

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pemikiran Syari'ati, Islam bukanlah agama yang hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral atau hanya sekadar hubungan antara hamba dengan Sang Khaliq (*Hablun min Allah*), tetapi lebih dari itu, Islam adalah sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan. Islam yang demikian adalah Islam Syi'ah awal, yakni Islam Syi'ah revolusioner yang dipersonifikasikan Abu Zar al-Ghifari dengan kepapaannya, dan Imam Husein dengan kesyahidannya. Keduanya merupakan simbol perjuangan abadi ketertindasan melawan penguasa yang zalim. Pandangan Islam Ali Syari'ati yang progresif dan revolusioner bersumber pada satu sistem keyakinan yaitu *tauhi'd*. *Tauhi'd* dalam pandangan Syari'ati adalah kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam semesta, maka kondisi masyarakat yang penuh diskriminasi sosial, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan dapat dikategorikan sebagai *Syirk*, lawan dari *tauhi'd*.

Sumbangan pemikiran Ali Syari'ati yang paling monumental adalah pada tesisnya yang menyatakan bahwa “kesadaran kolektif” yang menjadi basis kekuatan revolusioner tidak selalu berangkat dari kesadaran kelas, tetapi juga bisa dari kesadaran agama. Agar Islam bisa demikian, maka Syari'ati menawarkan langkah yang disebutnya sebagai ideologisasi Islam. Jika Islam bukan sebagai “madzab ideologi” tetapi hanya “pengetahuan kultural” dan sekumpulan pengetahuan agama, ia akan kehilangan daya dan kekuatannya

untuk melakukan gerakan, komitmen, dan tanggung jawab, serta kesadaran sosial sehingga ia tidak memberi kontribusi apa pun kepada masyarakat.

Dalam pandangannya, Syari'ati menyatakan bahwa Dunia Ketiga, seperti Iran, membutuhkan “*double movement*” atau gerakan ganda revolusi, yaitu *pertama*, revolusi nasional yang bertujuan disamping untuk memperoleh kemerdekaan dari imperialisme Barat, tetapi juga untuk merevitalisasi warisan kebudayaan dan identitas nasional (*to vitalize the country's culture, heritage, and national identity*). *Kedua*, revolusi sosial yang dimaksudkan untuk menghapus kesenjangan kelas, kemiskinan, dan segala bentuk eksploitasi. Dua macam revolusi itu dapat dilaksanakan dengan baik jika para intelektual yang tercerahkan (*rausanfikir*) dapat menjadi agen atau artikulatornya.

Tawaran pemikiran dan ideologi Islam Syari'ati menjadi jembatan atau jalan keempat dari kebuntuan ideologi gerakan oposisi pra-revolusi yaitu antara nasionalis-sekuler, Marxis-Komunis dan Fundamentalisme Islam. Dalam ideologi Islam revolusioner Syari'ati berbagai kelompok aliran dan ideologi itu menyatu sebagai kekuatan massa melawan kekuasaan Syah. Secara teknis ideologi Syari'ati disosiasikannya melalui pidato, khutbah, dan kuliah umum yang selalu diikuti oleh ribuan pendukungnya. Kemudian pidato, khutbah, dan kuliah umum itu ditranskrip dan difoto kopi atau dicetak dalam bentuk pamflet dan buletin kemudian disebar ke seluruh negeri, sehingga pesan perlawanannya dibaca oleh ratusan ribu, bahkan jutaan orang berbagai lapisan dan status sosial. Dari sini, dipandang dari segi jumlah dan

keragaman komposisi kelasnya, pendukung Syari'ati sudah pasti jauh melampaui pendukung Khomeini di masa sebelum revolusi. Inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran Ali Syari'ati dalam menggerakkan Revolusi Iran.

B. Penutup

Kiranya demikianlah ulasan penulis tentang Islam dan revolusi. Tentunya dalam ulasan tersebut, penulis mengakui masih banyak kekurangan. Maka dari itu, ulasan ini terbuka untuk dikritisi. Terlebih lagi jika kritikan yang diberikan disertai saran atau masukan. Ini dikarenakan ketika dikontekkan ke dalam kondisi sosial – ekonomi – politik di Jawa Timur terdapat persamaan. Ini akan menjadi bahan bagi penulis dalam melanjutkan skripsi ini menjadi sebuah buku yang nantinya akan penulis terbitkan.

Sebagaimana diketahui pada zaman Ali Syari'ati masih ada Doktrin-doktrin keagamaan yang melanggengkan praktik eksploitasi. Hanya saja untuk di Jatim, tidak terlihat dalam konstalasi konflik antara buruh dengan pengusaha. Jika dahulu, kalangan agama menjadikan ajaran-ajaran agamanya untuk menghegemoni kelas buruh sehingga teralienasikan dari nilai-nilai kemanusiaannya, maka hari ini kalangan agama terkesan apatis dengan apa yang menimpa kaum buruh. Kalangan agama sepertinya tidak mau tau dengan apa yang menimpa kalangan buruh.

Padahal dalam ajaran agamanya, sangatlah dianjurkan untuk menentang eksploitasi, dianjurkan untuk membantu kalangan tertindas (*mustadzafin*). Dengan apatisnya mereka maka sudah jelas sikap mereka tidak

mencerminkan nilai-nilai dari agama yang dianutnya. Ajaran-ajarannya hanya menjadi ayat-ayat kosong dan tidak termanifestasikan.

Hal tersebut semakin diperparah oleh sikap dari kalangan agamawan yang lantas cawe-cawe dalam urusan politik (pilgub,red). Mengenai urusan buruh mereka apatis. Saedangkan mengenai pilgub, mereka mencoba untuk menjual ummatnya yang notabane mayoritas dari kalangan Nahdatul Ulama (NU).

Terlepas dari semua itu, kepada pihak-pihak terkait yang telah memberikan masukan dalam ulasan ini, penulis ucapkan terimakasih. Begitu pula dengan semua pihak yang telah mendidik penulis di almamter ini. Tak ada kata lain, selain ucapan terimakasih. Yang tua mulai tinggalkan sejarah, yang muda mulai merangkai sejarah.